

---

## **Studi Literature Review: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra**

**Nur Handayani<sup>1</sup>, Usiono, Usiono<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: <sup>1</sup>[nurhandayani1299@gmail.com](mailto:nurhandayani1299@gmail.com), <sup>2</sup>[usiono@uinsu.ac.id](mailto:usiono@uinsu.ac.id).

Corresponding author: [nurhandayani1299@gmail.com](mailto:nurhandayani1299@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

#### **Informasi Artikel:**

Terima: 03-01-2025

Revisi: 07-01-2025

Disetujui: 09-01-2025

Peran bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra—khususnya lirik lagu dan cerpen—adalah subjek penelitian ini. Bahasa adalah alat komunikasi, dan melalui karya sastra, ide, emosi, dan pemikiran dapat disampaikan. Menurut teori Keraf, pemilihan kata (diksi) dan gaya bahasa, seperti retorik dan kiasan, sangat penting untuk menghasilkan karya yang indah. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra dikaji dalam penelitian ini. Unsur intrinsik mencakup tema, alur, tokoh, dan latar, sementara unsur ekstrinsik mencakup faktor sosial, budaya, dan biografi pengarang. Studi menunjukkan bahwa daya tarik karya sastra dipengaruhi oleh diksi dan majas yang dipilih. Cerpen memiliki efek estetika dan emosional pada pembaca karena gaya bahasanya, yang membuatnya menjadi media yang baik untuk menyampaikan pesan moral dan ide kreatif.

**Kata Kunci:** Bahasa, gaya bahasa, diksi, cerpen, karya sastra.

### **ABSTRACT**

*The role of language and language style in literary works-especially song lyrics and short stories-is the subject of this research. Language is a means of communication, and through literary works, ideas, emotions, and thoughts can be conveyed. According to Keraf's theory, word choice (diction) and language styles, such as rhetorical and figurative, are very important to produce beautiful works. The intrinsic and extrinsic elements of literary works are studied in this research. Intrinsic elements include theme, plot, characters, and setting, while extrinsic elements include social, cultural, and author biographical factors. The study shows that the appeal of literary works is influenced by the diction and majas chosen. Short stories have an aesthetic and emotional effect on readers due to their language style, which makes them a good medium for conveying moral messages and creative ideas.*

**Keywords:** Language, style, diction, short story, literary work.

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu alat atau alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan ide atau pesan. Menurut Chaer (2004:1), bahasa adalah salah satu sistemolambang yang berupa bunyi dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Menurut ahli di atas, penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam proses kerja sama manusia.

Secara umum, sastra dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang dibuat oleh manusia. ungkapan yang berarti cara setiap orang menyampaikan pikiran dan emosi mereka melalui karya. Ini diperkuat oleh pendapat ahli sastra, Sumardjo & Saini (1997: 3-4), yang menyatakan bahwa

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

sastra adalah ungkapan pribadi tentang pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, emosi, keyakinan, dan semangat seseorang dalam bentuk gambaran konkret yang dapat menarik dengan menggunakan bahasa. Menurut Wellek dan Warren (2009:3) sastra dapat didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang menggabungkan karya seni. Sastra dicirikan oleh kemampuan kreatif dan imajinatif.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Karya sastra harus memiliki dua unsur yang saling melengkapi: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Karya sastra tidak dapat terbentuk jika hanya menggunakan salah satu unsur ini. Unsur yang dapat membangun karya sastra dari dalam dan membentuk strukturnya disebut unsur intrinsik. Alur, penokohan, tema, latar, amanah, sudut pandang, gaya bahasa, dan elemen lainnya adalah komponen instrinsik. Namun, unsur ekstrinsik berarti sesuatu yang datang dari luar dan mempengaruhi karya sastra secara tidak langsung. Menurut Nurgiantoro (2012: 23-24), unsur ekstrinsik berasal dari pengarang, baik dari kondisi lingkungan sekitar pengarang, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Dalam membangun karya sastra, elemen intrinsik dan ekstrinsik sama pentingnya. Karya sastra adalah sumber keindahan, dan bahasa harus digunakan untuk menggambarannya. Beberapa faktor memengaruhi kualitas karya sastra; diksi dan gaya bahasa adalah salah satunya. Kata yang dipilih dan dimasukkan ke dalam cerita oleh penulis atau pengarang disebut diksi. Menurut Keraf (2010:24), pemilihan kata atau diksi terdiri dari pemahaman kata mana yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, bagaimana kata-kata disusun dengan benar atau memilih untuk menyampaikan kata-kata, dan gaya bahasa mana yang paling cocok untuk situasi tertentu. Selain mempengaruhi keindahan penyampaian ide atau gagasan, pemilihan diksi yang tepat dapat membantu pendengar atau pembaca memahami makna yang kita sampaikan melalui karya sastra.

Selain itu, gaya bahasa dapat mempengaruhi seberapa indah suatu karya sastra. Stilistika adalah bidang studi yang menyelidiki gaya bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Dirwan (2009:71), bahasa dan sastra berhubungan satu sama lain melalui gaya bahasanya, sehingga menjadikan percakapan sehari-hari menjadi bentuk karya sastra. Secara umum, istilah "gaya" mengacu pada cara seseorang mengekspresikan dirinya melalui perilaku atau tingkah laku, bahasa, dan lainnya. Gaya juga dapat didefinisikan sebagai cara untuk berkomunikasi. Pada dasarnya, gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasanya. Gaya bahasa seseorang atau orang lain dapat membantu kita memahami pikiran dan watak mereka. Gaya bahasa seseorang akan dinilai dengan baik oleh orang lain, dan sebaliknya. Gaya bahasa dalam karya sastra sangat penting karena semakin baik penulis menggunakan gaya bahasanya, semakin tertarik pembaca. Dalam karya mereka, penulis kadang-kadang menggunakan bahasa kiasan, yang berdampak pada variasi bahasa dan keindahan.

Lirik lagu adalah subjek utama penelitian kali ini. Sama seperti puisi, lirik lagu memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengarnya. Hanya saja, lirik lagu terdiri dari beberapa susunan kata dan dinyanyikan sebagai sebuah nyanyian. Salah satu karya seni juga mencakup lirik lagu. Dengan banyak elemen yang serupa, analisis puisi dan lirik lagu dapat dilakukan dengan metode dan teori yang sama. Oleh karena itu, pengertian di atas menunjukkan

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

bahwa lirik lagu adalah ekspresi batin seorang pengarang yang disampaikan dengan bahasa yang puitis dan mengandung makna yang indah sehingga dapat menyentuh hati pendengarnya. Untuk mengetahui makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya, kita harus melihat pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan Wanglihóng dalam albumnya.

Penelitian ini menggunakan teori Keraf (2010:24), yang mencakup jenis diksi seperti umum, khusus, denotatif, konotatif, abstrak, kongkret, ilmiah, populer, dan slang. Teori Keraf juga berfokus pada gaya bahasa yang tidak memiliki makna langsung. Dalam penelitian ini, gaya bahasa dibagi menjadi dua bagian: gaya retorik dan gaya kiasan. Penelitian ini menganalisis gaya kiasan seperti simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, ironi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, sinisme, sarkasme, satir, nuedo, antifrasis, pun, atau paronomasia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian adalah serangkaian tindakan ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan penjelasan, jawaban, dan pilihan untuk solusi masa depan.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka, yang berarti penelitian yang menggunakan buku sebagai sumber datanya. Dengan kata lain, penelitian ini membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, termasuk temuan penelitian sebelumnya.

### **Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian sistematis. Pendekatan ini memungkinkan seseorang untuk mempelajari atau menyelidiki suatu objek pada latar alamiah tanpa mengubahnya atau menguji hipotesis.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data adalah tujuan utama penelitian, dan teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, yang berarti membaca buku atau majalah sebagai sumber data perpustakaan. Kegiatan penelitian ini menghimpun data dari berbagai literatur, termasuk tetapi tidak terbatas pada buku-buku, bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran, dll.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Cerpen**

### **Pengertian Cerpen**

Pengertian lain dari cerpen adalah sebuah karangan fiktif yang berisi tentang kehidupan manusia dalam bentuk cerita pendek dan singkat. Kehidupan seseorang atau cerita singkat tentang suatu tokoh (Tarsinih, 2018: 72). Harahap (2022: 62-63) mengatakan cerpen adalah sejenis cerita yang terdiri dari karya sastra singkat. Cerpen tetap pendek, padat, dan lengkap, tidak peduli seberapa panjang dan luasnya. Cerpen, menurut KBBI, berasal dari dua kata: cerpen berarti cerita yang mengandung tuturan tentang bagaimana sesuatu hal terjadi; relatif pendek berarti cerita yang

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan kesan dominan dan memusatkan hanya pada satu tokoh dalam cerita pendek tersebut. Cerpen ialah sebuah cerita singkat dengan elemen utama: pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

## **Jenis-jenis Cerpen**

Berdasarkan jumlah kata, cerpen dibagi menjadi tiga, menurut Tarsinih (2018: 72):

1. Cerpen mini (flash) adalah cerpen dengan 750-1000 kata.
2. Cerpen ideal adalah cerpen dengan 3000-4000 kata.
3. Cerpen panjang adalah cerpen dengan 4000-10.000 kata.

Berdasarkan teknik yang digunakan oleh pengarangnya, cerpen dibagi menjadi dua jenis:

1. Cerpen sempurna adalah jenis cerpen yang ditulis oleh pengarang dengan plot yang jelas dan ending yang mudah dipahami. Jenis cerpen ini biasanya konvensional dan berbasis pada fakta (fakta).
2. Teknik penulisan cerpen tak utuh adalah ketika pengarang menulis cerpen tanpa berfokus pada suatu tema atau berpecah, plot atau alurnya tidak terstruktur, dan endingnya mengambang. Jenis cerpen ini biasanya lebih modern, dan ceritanya didasarkan pada ide atau gagasan baru (Tarsinih, 2018: 72).

## **Unsur-Unsur Pembangun Cerpen**

### **Unsur Intrinsik**

Nurgiantoro menyebut unsur intrinsik sebagai komponen pembangunan karya sastra yang berasal dari karya itu sendiri (Tarsinih, 2018: 73). Menurut Hartati (2017: 120), unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra (cerpen), yang berasal dari karya tersebut. Unsur-unsur ini termasuk tema, alur, plot, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema adalah ide atau inti cerita, menurut Suroto (Tarsinih, 2018: 73). Dengan kata lain, tema adalah konsep cerita. Tema sangat terkait dengan amanat, dan setiap tema memiliki amanat yang ingin disampaikan. Tema tidak selalu berasal dari moral atau ajaran moral. Tema bisa berasal dari kehidupan nyata, misalnya tentang politik atau pendidikan. Tema kadang-kadang disembunyikan dalam bagian perkataan karakter utama atau dalam satu adegan cerita.

Jalan cerita digerakkan melalui rangkaian peristiwa yang rumit yang membawa pembaca ke klimaks dan selesai. Jalan cerita adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Jalan cerita juga merupakan rangkaian peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita (Tarsinih, 2018: 73).

### **Alur atau jalan cerita terdiri dari:**

1. Pengenalan atau Orientasi

Tahap pertama cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap awal cerita, yang biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, berguna untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, dan konflik mulai muncul secara bertahap. Tahap pengenalan berisi banyak informasi penting tentang berbagai hal yang akan diceritakan di bagian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan, serta konflik yang melibatkan tokoh.

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

## 2. Penampilan masalah (komplikasi)

Komplikasi adalah kumpulan peristiwa yang saling berhubungan dan berisi sebab akibat dari peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam situasi seperti ini, pengarang dapat menentukan karakter atau sifat karakter dari karakter-karakter yang ada dalam cerita.

## 3. Klimaks (puncak masalah)

Menurut Stanton (dalam Nuryatin dan Irawati, 2016: 69), klimaks terjadi ketika konflik mencapai puncaknya dan menjadi tidak dapat dihindari. Ketika nasib para tokoh ditentukan, klimaks disebut sebagai puncak alur cerita.

## 4. Antiklimaks (Penurunan masalah)

Sebuah cerita menurun dari keadaan yang paling sulit hingga secara bertahap menurun atau mereda.

## 5. Resolusi

Penyelesaian konflik adalah berbagai cara untuk menyelesaikan masalah. Ini juga disebut sebagai bagian akhir dari masalah dalam cerpen. Pada bagian ini, pengarang menjelaskan bagaimana karakter menyelesaikan masalahnya.

## 6. Koda

Koda adalah bagian akhir cerita, yang biasanya mengandung amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh cerita. Adanya koda membantu pembaca membuat kesimpulan yang lebih jelas tentang apa yang diceritakan. Koda, menurut Martiana dan Thahar (2019: 303), adalah nilai atau pelajaran yang dapat diambil pembaca dari cerpen di akhir cerita. Nilai ini dapat ada atau tidak ada.

Tokoh dalam karya sastra disebut sebagai tokoh (Harahap, 2022: 65) dan berdasarkan peran yang mereka mainkan, dapat dibagi menjadi tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah karakter yang memainkan peran penting dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan atau tokoh sampingan adalah karakter lain yang membantu jalan cerita. Tokoh cerita digambarkan sebagai individu yang unik dengan atribut yang tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga atribut nonfisik. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dianggap sebagai kumpulan atribut mental, emosional, dan sosial yang membedakan individu.

Di antara jenis penokohan ada:

1. Protagonis, tokoh yang memiliki sifat baik.
2. Antagonis, tokoh yang memiliki sifat buruk.
3. Tritagonis, tokoh yang berfungsi sebagai penengah antara protagonis dan antagonis.
4. Deutragonis, tokoh yang berada di pihak protagonis.
5. Foil, tokoh yang sering berada di pihak antagonis.

Ciri-ciri, sifat, dan sikap yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita disebut sebagai watak, dan perwatakan adalah bagaimana karakter tersebut digambarkan. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan watak karakter melalui berbagai cara. Pertama, mereka menggambarkan karakteristik fisik karakter, yang mencakup jenis kelamin, umur, karakteristik tubuh, karakteristik yang menonjol, dan cacat fisik. Selain itu, mereka dapat menggambarkan karakter melalui dimensi psikologis, yang mencakup keadaan mental atau psikologis karakter, seperti kesukaan, kegemaran,

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

temperamen, moral, dan ambisi, serta keadaan emosi. Terakhir, mereka menggambarkan karakter melalui dimensi so.

Latar cerita, menurut Harahap (2022: 65) adalah deskripsi tempat atau situasi di mana peristiwa terjadi, yang dapat digunakan untuk membuat cerita hidup dan menarik pembaca. Latar terdiri dari tiga komponen: latar tempat, yang menunjukkan tempat para tokoh berada, latar waktu, yang menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, dan latar suasana, yang menunjukkan suasana yang dapat dirasakan penonton (Hudson dalam Nuryatin dan Irawati, 2016: 75).

Menurut Harahap (2022: 64-65), amanat adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengarang untuk disampaikan melalui karyanya. Penulis dapat menyampaikan amanat dalam dua cara. Yang pertama adalah secara tersurat, di mana pesan yang ingin disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen, biasanya diletakkan di bagian akhir cerpen. Dalam cara ini, pembaca dapat mengetahui pesan secara langsung. Dalam cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat. Dalam hal ini, pesan tidak ditulis secara langsung di dalam teks cerpen, tetapi disampaikan secara lisan kepada pembaca.

Gaya bahasa, menurut Harahap (2022: 66), adalah nuansa dan cara parang menggunakan fitur bahasa untuk membuat cerita. Selama menulis cerita, pengarang sering bermain-main dengan bahasa, bahkan sering melakukan penyimpangan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa diksi yang tepat dalam menyampaikan efek keindahan sesuai dengan maksud pengarang, yang biasa disebut dengan istilah *licencia poetica*.

## **Unsur Ekstrinsik**

Faktor-faktor seperti faktor sosial, agama, dan budaya, latar belakang pengarang dan perspektif hidupnya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen disebut unsur ekstrinsik.

1. Faktor sosial, termasuk situasi politik dan ekonomi saat penulisan cerpen, serta nilai-nilai agama dan budaya yang melatari karya sastra.
2. Faktor budaya, termasuk tempat tinggal dan kebiasaan pengarang, yang dapat memengaruhi karya.
3. Faktor latar belakang dan pandangan hidup pengarang, termasuk biografi, psikologis, dan aliran sastra yang dianut pengarang.
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, seperti hak asasi, moral, pendidikan, religius, budaya, dan filosofis (Harahap, 2022: 67).

## **Gaya Bahasa dalam Menulis Cerpen**

Menuangkan perasaan, gagasan, dan ide dalam sebuah cerita narasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan disebut menulis cerpen (Wahyudi dan Arifin, 2021: 225). Salah satu kemampuan berbahasa adalah menulis cerita pendek, yang harus diperhatikan saat belajar. Keterampilan menulis cerita pendek akan membantu siswa dalam menyebarkan ide, kreativitas, dan pesan moral melalui amanat yang mereka ciptakan. Menurut Padmi (dalam Henrisman dan Taslim, 2022: 167), menulis cerpen adalah upaya untuk menyampaikan ide, perasaan, atau pikiran dalam bentuk prosa narasi pendek yang ditulis dengan tujuan menghibur dan menyampaikan pesan moral. Cerpen berasal dari keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, menarik perhatian pada dunia nyata dan dunia angan-angan yang dihayalkan. Di dalamnya ditampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial yang mencakup hubungan antar peristiwa dalam diri seseorang dan hubungan masyarakat.

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

Bahasa sangat penting selama proses menulis ide dan kreativitas dalam bentuk cerpen. Jika si pengarang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, termasuk kemampuan untuk menggunakan diksi, maka cerpen akan dibuat dengan baik dan menarik. Bahasa juga memiliki gaya sendiri, tergantung pada pengarang. Karena bahasa itu unik dan memiliki karakteristiknya sendiri, gaya inilah yang membedakan pengarang dan karyanya. Ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Febriani dkk, 2019: 89-90), yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kekayaan bahasa seseorang saat berbicara atau menulis. Selain itu, gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai keseluruhan karakteristik bahasa yang digunakan oleh kumpulan penulis sastra tertentu. Seorang penulis harus memiliki daya tarik tertentu dalam karyanya.

Gaya bahasa adalah teknik tertentu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dalam tulisan dengan menggunakan ragam tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Pentingnya gaya bahasa dalam cerpen terletak pada kemampuan penulis untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran mereka secara unik melalui penggunaan bahasa mereka untuk menciptakan kesan tertentu pada pembaca. Karya sastra jenis ini disukai oleh pembaca dari berbagai demografi, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Penulis juga menyukai bentuk karya sastra ini karena kandungannya.

## **Diksi**

Diksi adalah gaya dan pilihan kata-kata yang digunakan oleh seorang pengarang dalam tulisannya untuk menghasilkan efek makna tertentu. Karena kata merupakan komponen bahasa yang sangat penting dalam karya sastra, selain berfungsi sebagai alat komunikasi puitik lainnya (Sehandi dalam Febriani Dkk, 2019: 88).

Diksi, menurut KBBI, adalah pilihan kata yang tepat dan cocok untuk mengungkapkan ide dengan efek tertentu. Keraf (dalam Maharani, 2020: 180) sampai pada tiga kesimpulan utama tentang diksi:

1. Pilihan kata atau diksi mencakup pemahaman tentang kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, bagaimana membuat grup kata atau ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling cocok untuk situasi tertentu.
2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan untuk membedakan makna yang berbeda dari ide yang ingin disampaikan dan menemukan cara yang sesuai (cocok) dengan keadaan dan preferensi pendengar.
3. Penguasaan banyak kosa kata atau perbendaharaan kata suatu bahasa memungkinkan pemilihan kata yang tepat dan sesuai.

Menurut Putrayasa (dalam Maharani, 2020: 180), jenis diksi dapat dibagi menjadi lima kategori:

1. Pemakaian kata dengan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi memiliki nilai rasa yang baik atau buruk, sedangkan makna konotasi memiliki nilai rasa yang baik atau buruk. Makna konotasi adalah kiasan atau makna bukan sebenarnya.
2. Penggunaan istilah "kajian" dan "populer", yang merupakan istilah yang sulit dipahami oleh masyarakat umum dan umumnya digunakan dalam tulisan ilmiah. Kata tersebut tidak diketahui oleh semua orang. Namun, kata-kata populer sering digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat.
3. Menggunakan kosa kata, slang, dan jargon. Jargon adalah istilah rahasia yang biasanya ditemukan di bidang seni atau kelompok sosial tertentu. Kata-kata yang biasa

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

- digunakan dalam percakapan disebut "kata pecakapan". Ciyus, lebay, kere, mager, baper, alay, dan banyak lagi adalah contoh kata slang, yang merupakan istilah non-formal yang digunakan dalam percakapan.
4. Gunakan kata umum dan kata khusus, yang berbeda berdasarkan seberapa luas maknanya. Sifat-sifatnya lebih umum jika lebih luas, dan lebih khusus jika lebih sempit.
  5. Gunakan kata bersinonim dan berhomofon untuk membuat kalimat penulis atau pembicara lebih mudah dipahami.

## **Majas**

Menurut Prihastuti dkk (dalam Anisyah dkk, 2018: 79) majas adalah bahasa kiasan yang digunakan penulis untuk menimbulkan makna tertentu dan membuat karya sastra lebih hidup. Majas adalah gaya retorik di mana kata-kata digunakan dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang yang mendengar atau membaca.

Tarigan (dalam Anisyah dkk, 2018: 79-80) membedakan empat jenis majas: majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Majas pertama adalah majas perbandingan. Majas perbandingan terdiri dari lima kategori: perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis. Majas perbandingan kedua adalah majas pertentangan.

Untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar, majas pertentangan menggunakan kata-kata kias untuk menyatakan pertentangan dengan yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Tujuh majas pertentangan ini: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma. Majas pertautan ketiga; Majas pertautan menggunakan kata-kata kias yang terkait dengan apa yang ingin disampaikan. Metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, inversi, dan gradasi adalah tujuh jenis majas yang bertentangan.

Keempat, majas perulangan. Majas perulangan adalah gaya bahasa yang menegaskan pernyataan dengan tujuan meningkatkan pengaruh dan kesan pembaca atau pendengar. Aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi adalah empat fase perulangan ini. Penggunaan kata-kata dalam menulis dan berbicara untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan penyimak dikenal sebagai majas. Karena hal ini, banyak penulisan majas akan ditemukan dalam naskah cerpen. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki kemampuan untuk bermain majas.

## **Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Cerpen**

Faktor eksternal biasanya memengaruhi kesalahan berbahasa pembelajar. Kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai penggunaan bahasa yang menyimpang dari standar bahasa sistemik yang dipelajari siswa secara lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk lingkungan tempat proses belajar mengajar dilakukan, bahan ajar yang dipilih, metode pembelajaran yang dipilih, dan cara guru mengajar. Faktor internal yang menyebabkan kesalahan berbahasa termasuk usia siswa, kondisi sosiolinguistik siswa, dan kerumitan bahasa yang dipelajari disebabkan oleh bahan ajar, metode pembelajaran, dan cara guru mengajar (Wahyudi dan Arifin, 2021: 261).

Menurut Wahyudi dan Arifin (2021: 259-260), berikut beberapa jenis kesalahan bahasa dalam menulis cerpen:

1. Kesalahan berbahasa pada aspek ejaan termasuk kesalahan dalam penulisan huruf kapital, kata ganti, preposisi, akronim, kata ulang, angka, unsur serapan, dan tanda baca. Faktor

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

penyebab kesalahan pada aspek ejaan dapat berasal dari kurangnya pengetahuan siswa tentang ejaan bahasa Indonesia.

2. Kesalahan berbahasa pada aspek diksi termasuk kesalahan dalam memilih diksi yang tidak sesuai dengan situasi dan nilai rasa masyarakat pendengar. Kurangnya daya baca siswa dapat menyebabkan perbendaharaan kosakata mereka terbatas, yang mengakibatkan kesalahan dalam pemilihan diksi.
3. Kesalahan berbahasa dalam hal imbuhan mencakup penggunaan afiks yang tidak tepat, penggantian dan penyingkatan morfem, penghilangan afiks me- dan ber- pada kata bentukan, dan peluluhan bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan. Karena siswa belum memahami cara menulis imbuhan dengan benar dalam bahasa Indonesia, mungkin ada kesalahan dalam aspek imbuhan.
4. Kesalahan berbahasa pada aspek struktur kalimat, yang mencakup kesalahan dalam aspek frasa dan aspek kalimat. Kesalahan dalam aspek frasa mencakup kesalahan dalam susunan kata dan penggunaan unsur yang berlebihan, sedangkan kesalahan dalam aspek kalimat mencakup kesalahan dalam kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, dan kalimat ambigu. Kesalahan dalam aspek struktur kalimat dapat terjadi karena penguasaan bahasa pertama atau kedua siswa.

## **SIMPULAN**

Karya sastra adalah karya individu yang didasarkan pada kebebasan kreatif melalui imajinasi. Dalam hal ini, karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan dan sekaligus sebagai model kenyataan. Cerpen adalah jenis sastra yang menceritakan kisah atau cerita tentang kehidupan manusia dengan semua aspeknya dalam bentuk tulisan pendek dan singkat. Dalam definisi lain, cerpen dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita fiktif yang berisi tentang kehidupan seseorang atau kisahnya yang diceritakan secara ringkas dan singkat dengan fokus pada suatu tokoh.

Jika si pengarang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, termasuk kemampuan untuk menggunakan diksi, maka cerpen akan dibuat dengan baik dan menarik. Bahasa juga memiliki gaya sendiri, tergantung pada pengarang. Karena bahasa itu unik dan memiliki karakteristiknya sendiri, gaya inilah yang membedakan pengarang dan karyanya. Ini sesuai dengan konsep gaya bahasa, yang merupakan penggunaan bahasa yang kaya oleh seseorang dalam berbicara atau menulis. Selain itu, gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai keseluruhan karakteristik bahasa yang digunakan oleh kumpulan penulis sastra tertentu. Seorang penulis harus memiliki daya tarik tertentu dalam karyanya. Gaya bahasa adalah komponen penting dari cerpen, baik diksi maupun majas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyanto, P. 2017. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta datang Belum pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Jurnal Diksatrasia*. Vol 1(2). 280-285.
- Anisyah, F., Gani, E., Tamsin, A. C. 2018. Penggunaan Majas dalam Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 7(3). 78-88.
- Febriani, A. F., Rakhmawati, A., Anindyarini, A. 2019. Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?’ dan Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Bahasa*,

# *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*

*Published by: PT Alahyan Publisher Sukabumi*

*e-ISSN: 3025-034X*

*Volume: 3 Nomor: 1 (Mei: 2025) hal: 39-48*

---

- Sastra, dan Pengajarannya. Vol 7(1). 85-93.
- Harahap, R. 2022. Menulis Kreatif Sastra. Medan: FBS UNIMED Press.
- Hartatai, M. 2017. Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ikip Pgris Pontianak. Jurnal Edukasi. Vol 15(1). 116-1227.
- Hendrisman., Taslim, F. 2022. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Menulis Cerpen. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). Vol 5(2). 166-178.
- Maharani, A. 2020. Pemakaian Diksi dalam Penulisan Caption Media Sosial Instagram. Jurnal Diksi. Vol 28(2). 179-189.
- Martina, N., Thahar, H. E. 2019. Karakteristik teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Padang. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 8(3). 300-310.
- Mustafa, M. 2018. Gaya Bahasa Kiasan pada Cerita Pendek Karya Penulis Laki-Laki dengan Karya Penulis Perempuan (Kajian Stilistika). Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nuryatin, A., Irawati, R. P. 2016. Pelajaran Menulis Cerpen. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Tarsinih, E. 2018. Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam Di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Vol 3(2). 70-81.
- Wahyudi., Arifin, E. Z. 2021. Kesalahan Berbahasa pada Aspek Ejaan, Diksi, Imbuan, dan Struktur Kalimat dalam Karangan Cerita Pendek Siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 4(3). 253-265.